

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME BAGI REMAJA MASJID JAMI'ATUL MUSLIMIN KOTA JAYAPURA

Susanto T. Handoko<sup>1</sup>, Kulyasin<sup>2</sup>, & Akbar G. Prasetyo<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[susantoth15@gmail.com](mailto:susantoth15@gmail.com); [kulyasin.92@gmail.com](mailto:kulyasin.92@gmail.com); [guntoroakbar012004@gmail.com](mailto:guntoroakbar012004@gmail.com)

### *Abstract*

*This Community Service is motivated by social and cultural changes in the era of reform and globalization which have resulted in a moral crisis and the fading of nationalism among the youth of Jayapura City. This community service aims to equip young people at the Jami'atul Muslimin Mosque in Jayapura City to Strengthen Character Education which focuses on the values of nationalism which includes the spirit of nationalism and love for the motherland. Community service methods include: lectures, questions and answers, discussions, and video screenings about the character of nationalism. The results of community service show that the youth of the Jami'atul Muslimin Mosque in Jayapura City have an interest in the dynamics or issues of nationalism in Papua, especially in Jayapura City; have a sense of pride and love for the nation and homeland, emulate the services of heroes, care for national unity and integrity, protect and care for the surrounding environment, and prosper the mosque by participating in various mosque activities.*

**Keywords:** *Strengthening Character Education, Nationalism, Mosque Youth*

### *Abstrak*

*Pengabdian masyarakat ini dilatar belakangi oleh perubahan sosial dan budaya di era reformasi dan globalisasi yang mengakibatkan terjadinya krisis moral dan makin lunturnya nasionalisme dikalangan remaja Kota Jayapura. Pengabdian masyarakat ini bertujuan membekali remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura Penguatan Pendidikan Karakter yang fokus pada nilai nasionalisme yang meliputi semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Metode pengabdian masyarakat berupa: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemutaran video tentang karakter nasionalisme. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura memiliki ketertarikan terhadap dinamika atau isu-isu nasionalisme di Papua khususnya di Kota Jayapura; memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air, meneladani jasa para pahlawan, merawat persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga dan merawat lingkungan sekitar, dan memakmurkan masjid dengan berpartisipasi dalam beragam kegiatan masjid.*

**Kata Kunci:** *Penguatan Pendidikan Karakter, Nasionalisme, Remaja Masjid*

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Masa remaja adalah masa transisi dari dunia anak-anak menuju dunia dewasa dengan segala problematikanya. Rentang usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 10 – 19 tahun, sedangkan menurut Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 adalah 10 – 18 tahun, sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berkisar antara 10 – 24 tahun dan belum menikah (Permenkes, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 mencapai 275 juta jiwa lebih dan yang berusia remaja rentang 10 – 24 tahun sekitar 66 juta jiwa lebih (Widyati, 2023). Dengan demikian rentang usia remaja secara kuantitas cukup dominan dari sisi jumlah keseluruhan penduduk Indonesia.

Pemuda atau remaja saat ini memiliki posisi strategis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Terlebih dengan melihat kuantitas atau jumlah usia remaja saat ini cukup dominan dalam peta demografi Indonesia. Permasalahannya adalah era reformasi Indonesia

dan globalisasi dunia dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa akibat pada munculnya krisis moral dan agama. Perubahan sosial dan budaya saat ini disertai krisis moral dan agama khususnya pada generasi muda/remaja nampak marak dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak ganda pada masyarakat yaitu dampak positif bagi kemajuan kehidupan manusia, dan sebaliknya dampak negatif akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian beragam tayangan dan berita dari media cetak dan elektronik yang menampilkan perilaku yang melanggar norma agama dan moral. Perilaku tersebut seperti miras, narkoba, pornografi, pornoaksi, pencurian, sikap hedonis, pergaulan bebas, premanisme, radikalisme dan terorisme. Penyimpangan sosial di kalangan remaja merupakan keniscayaan dalam era globalisasi saat ini (Utomo, 2017).

Munculnya beragam aksi penyimpangan sosial dikalangan remaja membuat pemerintah Indonesia mengambil berbagai kebijakan untuk menekan laju perkembangannya. Salah satunya adalah kebijakan preventif dengan menekankan pendidikan karakter disetiap lembaga pendidikan baik formal, non-formal dan informal (Miko dkk., 2022; Sutiyono, 2014; Zahra & Utami, 2023). Pendidikan karakter dapat menjadi pedoman dalam memperkokoh karakter bangsa. Pendidikan karakter (budi pekerti) yang di dalamnya terdapat aspek pengetahuan/teori (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Melalui pendidikan karakter anak/remaja mampu mengasah kecerdasan emosinya yang merupakan bekal penting untuk masa depannya.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam lingkungan tempat ibadah seperti masjid. Fokus pada nilai utama “nasionalisme” yang meliputi ‘semangat kebangsaan’ dan ‘cinta tanah air’. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan indikator: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengoptimalkan fungsi kemitraan dengan pendekatan berbasis masyarakat. Dengan memperkuat peranan orang tua dan memberdayakan keberadaan dan dukungan lembaga masjid serta tokoh masyarakat. Selanjutnya mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup lembaga masjid.

Pendidikan karakter di Indonesia pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan baik formal, non formal dan informal. Pendidikan resmi yang dimulai dari tingkatan paling awal (PAUD) hingga jenjang perguruan tinggi bertujuan untuk mempermudah pemerintah dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh negara. Dengan demikian, melalui peserta didik, sifat-sifat positif dapat berkembang karena terbiasa diamalkan dan diwujudkan dalam konteks sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Desy, 2019; Rivan & Suyitno, 2021; Nadifa & Kuswanto, 2021). Adapun pendidikan informal dalam sistem pendidikan Republik Indonesia yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Depdiknas, 2003). Dalam pengabdian ini adalah (lingkungan) Masjid Jami’atul Muslimin Kota Jayapura yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membekali para peserta didik (remaja) sebagai generasi penerus bangsa dengan sifat-sifat dan prinsip moral yang positif. Hal ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera dalam kehidupan berbangsa.

Dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003), dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang aktif. Di dalam lingkungan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka agar dapat memperoleh kekuatan spiritual dan keagamaan, mengendalikan diri, membentuk kepribadian dan akhlak yang baik, meningkatkan kecerdasan, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun negara (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks ini bahwa implementasi atau internalisasi pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab negara/pemerintah, namun peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan pendidikan (Dicky, 2017).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah masih banyaknya remaja muslim di lingkungan Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura yang kurang peduli dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar, mengabaikan nilai-nilai sosial dan religius, kurangnya kemandirian dan gotong royong, dan makin lunturnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Oleh karena itu sangat urgen melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa (penyuluhan) Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman nasionalisme dan menginternalisasi karakter (nilai) nasionalisme pada Remaja Masjid Jamiatul Muslimin Kota Jayapura.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

### a. Penguatan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti "*to engrave*": melukis/mengukir/memahat/menggoreskan (Zuchdi, 2015). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Lickona (Arief dkk., 2022; Imawan & Ismail, 2023; Mohamad, 2014; Muchlas & Hariyanto, 2013) adalah upaya yang dirancang secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti. Adapun dasar pendidikan karakter, yaitu: (1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Konsistensi dan teguh pendirian; (3) Kesetiaan; dan (4) Kepatuhan.

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (UU nomor 20 Tahun 2003).

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Al-Qur'an Q.S. 31:17 "Wahai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter remaja melalui harmonisasi empat olah: olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Permendikbud, 2018; Tyas & Nawang, 2019). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai dalam konteks ini merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK dilaksanakan secara bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Adapun PPK memiliki tujuan (Perpres, 2017) Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017: (1) Membentuk generasi unggul Indonesia pada tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan nilai-nilai karakter yang positif, agar mereka siap menghadapi perubahan yang dinamis di masa depan; (2) Menginisiasi platform pendidikan nasional yang mengutamakan pengembangan karakter sebagai inti dari proses pendidikan bagi peserta didik, dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui berbagai jalur pendidikan resmi, informal, dan nonformal, dengan perhatian khusus pada beragam budaya Indonesia; (3) Menghidupkan kembali serta memperkuat potensi dan kualifikasi para pendidik, staf pendidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendekatan untuk memperkuat nilai-nilai karakter juga telah diupayakan agar terintegrasi dalam materi pembelajaran di sekolah, sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam membentuk karakter yang positif pada siswa. (Imawan & Ismail, 2023; Ismail & Imawan, 2023).

#### b. Karakter Nasionalisme

Secara akar kata, nasionalisme bisa diartikan dalam dua makna, yakni: Pertama, sebagai pandangan kebangsaan yang berasal dari prestasi masa lampau; dan Kedua, sebagai pandangan kebangsaan yang menentang penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu dan merdeka. Dalam pandangan yang lebih mutakhir, nasionalisme adalah tentang mempertemukan semua etnis dan budaya dalam satu warga negara. Perspektif nasionalisme penting bagi suatu negara untuk menunjukkan jati dirinya. Dampak dari perubahan definisi nasionalisme ini adalah bahwa warga negara tidak lagi terfokus pada identitas nasional yang abstrak, melainkan lebih cenderung kepada identitas yang lebih

konkret seperti tata kelola yang transparan, negara yang modern, sistem demokratis, dan perlindungan hak asasi manusia (Anggraeni & Faturachman, 2004).

Karakter nasionalisme meliputi nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Semangat kebangsaan identik dengan nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah pandangan kebangsaan yaitu kesadaran dan semangat cinta tanah air, bangga sebagai bangsa dan menjaga martabat bangsa. Patriotisme adalah semangat berkorban demi bangsa dan negara. Sementara itu, cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dan muncul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, membela, memelihara, dan melindungi tanah air dari berbagai ancaman dan gangguan (KBBI, 2023; Nursalamah & Nur, 2020).

c. Remaja Masjid (Risma)

Risma atau kelompok remaja masjid adalah sebuah struktur atau platform kerjasama yang dibentuk oleh para remaja Muslim yang memiliki hubungan dengan masjid, dengan tujuan mencapai hasil bersama. Kelompok remaja masjid juga memiliki peran sentral dalam melatih dan mempersiapkan generasi muda dalam konteks masjid. Remaja masjid memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relatif independen dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya dengan berlandaskan pada anggaran dasar/anggaran rumah tangga yang telah ditetapkan (Ahmad, 2016; Al-Faruq, 2010; Siswanto, 2005). Remaja masjid adalah sebuah kelompok yang beroperasi di bawah pengawasan masjid, fokusnya adalah pada remaja yang mendukung pelaksanaan program-program terkait masjid di wilayah tersebut.

Organisasi remaja masjid memiliki peran signifikan dalam upaya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara luas dan khususnya kepada para remaja melalui proses pembelajaran Islam yang dijalani dalam kegiatan pembinaan. Selain itu, kehadiran remaja masjid juga memberikan dukungan yang kuat terhadap berbagai program kegiatan di masjid, termasuk pelaksanaan acara penting dalam Islam seperti perayaan hari besar, sesi pengajian, kegiatan selama bulan Ramadhan, serta perayaan Idul Fitri dan Idul Adha.

Oleh sebab itu, peran remaja dalam lingkungan masjid sangat penting. Secara umum, mereka mampu memberikan dukungan dan berperan aktif dalam menyukseskan berbagai program kegiatan masjid. Tugas ini menjadi tanggung jawab takmir atau pengurus masjid serta yayasan yang mengelola masjid. Pada dasarnya, remaja masjid adalah sebuah organisasi yang berada di bawah naungan masjid, dengan fokus pada melibatkan para remaja dalam menjalankan program-program yang terkait dengan kegiatan masjid.

Dalam skala yang lebih besar, remaja yang aktif di masjid merupakan bagian integral dari lingkungan sosial, dan mereka tidak bisa menjauh dari masyarakat atau lingkungan sekitar masjid. Tantangan-tantangan yang muncul dalam masyarakat sejatinya menjadi tanggung jawab para remaja masjid untuk membantu mengatasi masalah-masalah tersebut. Sebaliknya, berbagai aktivitas yang dijalankan oleh remaja masjid perlu didukung oleh masyarakat sekitar dan mendapatkan dukungan dari lingkungan masjid.



### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Dalam (Penyuluhan) Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Remaja Masjid Jamiatul Muslimin Kota Jayapura, Tim Pengabdian menerapkan beberapa metode. Adapun metode pelaksanaan tersebut adalah: observasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemutaran video tentang karakter nasionalisme (Ismail & Imawan, 2021). Dengan perpaduan beragam metode maka tahapan-tahapan (proses) penyuluhan dapat dilaksanakan dengan baik/lancar tentang penguasaan materi (kognitif), keterampilan (tindakan) dan sikap dalam penguatan karakter nasionalisme (nilai kebangsaan dan cinta tanah air). Metode pengabdian yang dipilih diharapkan dapat memberikan hasil dan capaian pengabdian dengan baik – dalam arti peningkatan remaja masjid baik aspek pengetahuan, sikap dan tindakan akan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena karakter pada diri seorang anak/remaja itu terbentuk melalui proses yang panjang mulai dari internalisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan keagamaan: masjid).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian ini dibuka oleh Ketua Pengurus Masjid Jami'atul Muslimin Papua, Sugoto, SE pada hari Sabtu tanggal 1 Juli 2023. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dari pukul 09.00 sampai 16.30 WIT. Dalam kegiatan ini dilakukan pemberian materi penyuluhan diantaranya penjelasan materi oleh Tim Pengabdian tentang: Karakter Nasionalisme dan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme. Penguatan Karakter Nasionalisme dari sisi agama Islam dinarasikan dan dikonstruksikan oleh Ustaz H. Suroso, S.Pd dengan contoh model karakter Nabi Muhammad SAW kepada peserta pengabdian (remaja masjid). Materi tentang karakter Islam (Nabi Muhammad SAW) ini sebagai pendukung dan penguat dari materi utama oleh Tim Pengabdian.



Gambar 1. Sambutan dan pembukaan pengabdian masyarakat oleh pengurus Masjid Jami'atul Muslimin

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon positif dari jajaran Pengurus Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura dan jajaran Pengurus Yayasan Amal Jamiatul Muslimin Papua dalam membekali dan penguatan nilai-nilai karakter nasionalisme dalam kondisi kekinian. Dalam arti tantangan kebangsaan yang makin berat dan kompleks khususnya di Papua dalam relasi ke-Papua-an dan ke-Indonesia-an.



Gambar 2. Penyampaian materi PKM oleh tim pengabdian

Penyuluhan tentang karakter nasionalisme selain dengan metode ceramah dan tanya jawab juga dengan metode pemutaran video tentang karakter. Dari tayangan beberapa video selanjutnya dilakukan diskusi mengenai isi dan manfaat yang bisa dipetik bagi remaja dalam penguatan (pendidikan) karakter dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara.

### **Analisis Pengetahuan Peserta**

Dari beberapa materi yang telah diberikan oleh pengabdian melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemutaran video, maka hasil analisis pengabdian tentang Penguatan Karakter Nasionalisme pada Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura adalah adanya peningkatan pemahaman nasionalisme Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura dari hasil ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemutaran video. Peningkatan pemahaman ini nampak dari dialog awal pengabdian dan remaja, pada awal sesi tanya jawab sebelum pengabdian menyampaikan materi nasionalisme wawasan remaja tentang nasionalisme masih terbatas. Namun setelah dipaparkan materi nasionalisme dan tanyangan video tentang karakter nasionalisme, sebagian remaja yang mampu menjelaskan dan mendeskripsikan tentang konsep nasionalisme, contoh nasionalisme era dulu (penjajahan bangsa asing) dan era kemerdekaan hingga era saat ini dengan baik.

Adapun internalisasi nasionalisme dengan cara meningkatkan nasionalisme dan patriotisme dengan tindakan serta perilaku yang dapat membangun 'rasa', yaitu rasa bangga dan cinta terhadap bangsa, jasa pahlawan dan kebersamaan. Bagi para remaja masjid aktivitas itu dapat dilakukan mulai dari lingkungan rumah/keluarga, sekolah dan masyarakat (masjid). Contoh konkrit adalah bagaimana para remaja masjid menginternalisasi beragam nilai, seperti nilai demokrasi, nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai ketaatan pada hukum, dan nilai produktivitas/kreativitas.



Gambar 3. Partisipasi Risma Putra dalam persiapan HUT RI ke-78 tahun 2023 di Masjid Jami'atul Muslimin

Internalisasi sikap cinta tanah air pada remaja antara lain diwujudkan atau implementasikan: (1) Bangga memakai produk asli buatan Indonesia; (2) Menjaga dan merawat kebersihan lingkungan; (3) Tidak menyebarkan ujaran kebencian atau berita bohong; (4) Tidak membeli karya bajakan; (5) Taat berlalu lintas; (6) Menikmati indahnya Indonesia; (7) Menjaga persatuan dan kesatuan; (8) Bangga menjadi bangsa Indonesia; (9) Tidak membeli karya bajakan.



Gambar 4. Semarak HUT RI ke-78 di Masjid Jami'atul Muslimin

### **Peran Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura**

Dari segi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura, Rimas mempunyai peran sebagai berikut:

1. Sebagai wahana pendidikan, yakni mengembangkan kreativitas dan menyalurkan dinamika remaja yang sedang mengalami pertumbuhan, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri.
2. Penggerak atau pendorong masyarakat. Remaja masjid melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut kebutuhan masyarakat seperti olahraga, kesenian, bakti sosial, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, santunan dan beasiswa untuk anak yatim, dan sebagainya.
3. Pembaharu, yakni remaja masjid menjadi pembaharu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang memberikan perubahan dalam masyarakat, sehingga citra remaja masjid akan positif dan masyarakatpun akan memberikan dukungan terhadap program-programnya.



4. Dinamisator, yakni remaja masjid dapat berperan meredam gejala-gejala yang ada di masyarakat karena remaja masjid bernaung atas nama dewan kemakmuran masjid, pihak aparat desa/kampung dan masyarakat pada umumnya.



Gambar 5. Tim pengabdian, pengurus masjid, dan Risma Putra

### **Manfaat Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura**

Dari segi kegiatan keagamaan yang dilakukan, Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memakmurkan Masjid Jami'atul Muslimin. Remaja masjid mau datang, beribadah di masjid (indikator utama memakmurkan masjid), dan melakukan berbagai kegiatan sosial dan agama.
2. Pembinaan Remaja Muslim Masjid Jami'atul Muslimin. Remaja muslim disekitar lingkungan Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa (mabit), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku, pelatihan, ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.
3. Kegiatan Takmir Masjid Jami'atul Muslimin. Remaja dari Masjid Jami'atul Muslimin di Kota Jayapura memiliki peran penting dalam mendukung berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab Takmir Masjid. Beragam kegiatan tersebut mencakup: (a) Menyiapkan fasilitas untuk shalat berjamaah serta shalat khusus seperti shalat gerhana matahari, gerhana bulan, doa minta hujan, serta shalat Idul Fitri dan Idul Adha; (b) Merencanakan dan menghubungi pengkhotbah untuk Jumat, serta shalat Idul Fitri dan Idul Adha; (c) Berperan sebagai panitia dalam kegiatan-kegiatan di masjid; (d) Melaksanakan pengumpulan dan distribusi zakat; (e) Menjadi pelaksana dalam menggalang dana; (f) Memberikan masukan yang dianggap relevan kepada Takmir Masjid dan sejenisnya.



Gambar 6. Tim pengabdian, pengurus masjid, dan Risma Putri

### **Kewajiban Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura**

Pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia, telah diresmikan 10 tanggung jawab Pemuda Masjid Indonesia sebagai berikut:

1. Rutinlah membaca Al-Qur'an setiap hari selama minimal 15 menit, teliti dan hayati pesan-pesannya dengan penuh penghayatan.
2. Sertailah prinsip-prinsip akidah dan hukum Islam dengan lebih mendalam.
3. Telusurilah riwayat kehidupan Nabi dan sahabat-sahabatnya melalui literatur sejarah yang berkualitas.
4. Pegang teguh komitmen untuk selalu jujur dan mematuhi janji, hindari segala bentuk kebohongan.
5. Tunjukkan keberanian dan daya tahan, jangan mudah terpancing emosi dan terbawa amarah.
6. Berlaku adil dalam setiap situasi, jangan biarkan perasaan benci menghalangi kemampuanmu untuk bersikap terima kasih.
7. Batasi bercanda berlebihan, karena saat umat sedang berjuang, seriusitaslah yang diperlukan daripada guyonan.
8. Latihlah sikap pemaaf, bantu individu yang lemah, kunjungi yang sedang sakit untuk meredakan penderitaan mereka, bahkan dengan senyuman dan kata-kata penyemangat.
9. Aktiflah dalam kehidupan masyarakat, tunjukkan dirimu sebagai contoh yang baik dan inspiratif, dan
10. Sederhanakanlah perilakumu, kendalikan nada suaramu, dan hindari pertengkaran dalam semua hal, karena itu tidak berguna dan hanya menunjukkan ketidakbijaksanaan.

Acuan kewajiban tersebut tentunya menjadi kewajiban bagi seluruh remaja masjid di Indonesia.

### **5. KESIMPULAN (Conclusions)**

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan:

1. Adanya peningkatan pemahaman nasionalisme Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura.
2. Internalisasi karakter (nilai) nasionalisme pada Remaja Masjid Jamiatul Muslimin Kota Jayapura melalui: (a) perilaku yang memperkuat kebanggaan dan cinta terhadap bangsa, jasa pahlawan dan kebersamaan - melalui beragam nilai, seperti nilai demokrasi, nilai

religius, nilai kemanusiaan, nilai ketaatan pada hukum, dan nilai produktivitas/kreativitas; (b) perilaku bangga memakai produk asli buatan Indonesia; (c) menjaga dan merawat kebersihan lingkungan; (d) tidak menyebarkan ujaran kebencian atau berita bohong; (e) tidak membeli karya bajakan; (f) taat berlalu lintas; (g) menjaga persatuan dan kesatuan; dan (h) bangga menjadi bangsa Indonesia.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura merupakan langkah strategis dalam menangkal dan mengeliminir krisis moral, krisis agama dan erosi kebangsaan di Tanah Papua (Jayapura). Remaja Masjid memiliki peran, manfaat dan kewajiban vital dalam dinamika kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih pengabdian haturkan kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam pengabdian ini hingga publikasi, yaitu: FKIP Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan moril dan finansial berupa sumber dana PNBP tahun 2023, Ketua Pengurus Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura beserta jajarannya, Ketua Yayasan Amal Jamiatul Muslimin Papua (YAJMP) beserta jajarannya, para Remaja Masjid Jami'atul Muslimin Kota Jayapura sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini, dan LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memfasilitasi kegiatan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM) 2023 hingga tahap publikasi.

## 7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Ahmad, Y. (2016). *Panduan memakmurkan masjid kajian praktis bagi aktivis masjid*. LPPD Kahiru Ummah.
- Al-Faruq, A. (2010). *Mengelola dan memakmurkan masjid*. Pustaka Arafah.
- Anggraeni, & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), 61–72.
- Arief, S., Rony, S., & Sunarti. (2022). Strategi pendidikan karakter anak usia dini menggunakan perangkat kepribadian genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872.
- Depdiknas. (2003). *UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas.
- Desy, N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Dicky, S. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 135–146.
- G Rivan, & Suyitno. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–11.
- Imawan, O. R., & Ismail, R. (2023). Analysis of Character Education Values on the Learning Achievement of Elementary School Teacher Candidates. *International Journal of*

- Mathematics and Mathematics Education (IJMME)*, 1(2), 103–131.  
<https://doi.org/10.56855/jmme.v1i02.331>
- Ismail, R., & Imawan, O. R. (2021). Optimalisasi Kompetensi Calon Guru Matematika di Papua Melalui Pembuatan Video Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 734–745.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3862>
- Ismail, R., & Imawan, O. R. (2023). Five Priority Character Values: Content Analysis in The Independent Curriculum Mathematics Textbook in Indonesia. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education (IJMME)*, 1(2), 83–103.  
<https://doi.org/10.56855/jmme.v1i02.330>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Miko, F., Badruli, M., & Kunti, D. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PKK) pada siswa SD muhammadiyah 29 surabaya kelas II di era pandemi covid 19. *Jurnal Handayam.*, 13(1), 21–26.
- Mohamad, M. (2014). *Pendidikan karakter refleksi untuk pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadifa QZ, & Kuswanto. (2021). Membangun karakter sejak anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama. *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 50–57.
- Nursalamah S, & Nur, A. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional: Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 190–197.  
<https://semnaspendidikan.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/>
- Permendikbud. (2018). *No 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*.
- Permenkes. (2014). *Nomor 25 tentang upaya kesehatan anak*.
- Perpres. (2017). *Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter*.
- Siswanto. (2005). *Panduan praktis organisasi remaja masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sutiyono. (2014). Developing humanism through the teaching and learning of traditional arts in indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 3(2), 49–56.
- Tyas, D., & Nawang, S. (2019). Nilai karakter nasionalisme pada siswa sekolah indonesia bangkok (SIB) thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 97–112.
- Utomo, E. P. (2017). Internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran IPS untuk membangun jati Diri ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 1-15.
- Widyati, Wiwiek. (2023). *Statistik indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

Zahra, A., & Utami, M. (2023). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui konsep penguatan pendidikan karakter. *Tarbawi*, 6(1), 23–30.

Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.